

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian ini tidak mendukung H1 bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen tidak berdampak pada kesulitan keuangan di perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen tidak menjalankan tugasnya dengan baik.
2. Variabel jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian ini tidak mendukung H2 bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*. Banyaknya dewan komisaris pada perusahaan tidak mempengaruhi kinerjanya yaitu dalam mengawasi kinerja dewan direksi yang buruk, sehingga tetap bisa menimbulkan terjadinya kesulitan keuangan.
3. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung H3 bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya kepemilikan

saham oleh institusional maka semakin luas kontrol oleh institusi sehingga kesulitan keuangan dapat teratasi.

4. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung H4 bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris yang memiliki saham di perusahaannya akan bekerja lebih optimal untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
5. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak mendukung H5 bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan tingginya aset lancar dari pada hutang lancar tidak mempengaruhi terjadinya kerugian perusahaan.
6. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak mendukung H6 bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan besar cenderung memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar, walaupun memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar dengan total aktiva yang besar dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu untuk menghindari kesulitan keuangan dengan melakukan diversifikasi pada usahanya tersebut.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu:

1. *Financial distress* yang terjadi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 cukup tinggi, sehingga diharapkan perusahaan memperhatikan variabel yang berhubungan pada penelitian ini seperti kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial untuk menekan terjadinya *financial distress*. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menjual sahamnya kepada institusi sehingga perusahaan dapat diawasi oleh institusi agar terhindar dari *financial distress*. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan untuk memberikan saham kepada manajerial agar manajerial lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya sehingga *financial distress* dapat dihindari.
2. Penelitian ini diharapkan selanjutnya tidak berhenti hanya sebatas ini. Diharapkan adanya pengujian yang lebih baik dan juga perlu mengkaji ulang hasil penelitian pada periode pengamatan dan teknik analisis yang berbeda, guna menguji konsistensi dari hasil penelitian ini sehingga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada, mengingat *financial distress* merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh perusahaan, manajemen maupun investor.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Objek dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016 sehingga hasil penelitian ini belum bisa mencerminkan pengaruh antara

proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Masih adanya variabel lain yang belum dibuktikan pada penelitian ini untuk mewakili apakah adanya pengaruh proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sehingga dapat memberikan tambahan apa saja variabel yang benar-benar mempengaruhi *financial distress*.
3. Sampel yang digunakan pada penelitian ini terbatas karena adanya penggunaan kriteria-kriteria tertentu dalam penelitian, kurang lengkapnya informasi mengenai variabel pada laporan tahunan dan keterbatasan dalam memperoleh data sekunder yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

5.4 Saran

Berikut adalah saran yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian yang akan datang:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, likuiditas dan *leverage* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress*. Terkait dengan

kemampuan model dalam penelitian ini yang masih kecil dalam hal menjelaskan mengenai penyebab fenomena *financial distress*, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian dapat menambahkan variabel yang masih berhubungan dengan *corporate governance* seperti komite audit, dewan direksi, RUPS, kepemilikan publik dan lain-lain.

2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan transportasi dengan periode 4 tahun sebagai sampel. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel jenis perusahaan lain dan periode yang lebih banyak. Sehingga dapat mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan tersebut maupun perusahaan sektor lain seperti perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dan masih banyak lagi.
3. Penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* (EPS) dalam mengukur *financial distress*. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan beberapa pengukuran yang lebih variatif dalam mengukur *financial distress* seperti *Interest Coverage Ratio* (ICR) atau analisis *Z-score*.